

ANALISIS PEMANFAATAN DANA ZAKAT DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA (DDII) PADA PROGRAM POLA KADERISASI DAI DI KABUPATEN BEKASI

Diyana Nasrulloh^{1*}, Apung Sumengkar², Titien Yusnita³

^{1,2,3} Program Studi Megister Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Sahid Bogor

¹ diannasrulloh6@gmail.com

ABSTRAK

Da'wah merupakan tanggung jawab setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan kegiatan da'wah Islam akan lebih berhasil jika dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan yang memadai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, serta memaparkan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Analisis tentang Pemanfaatan Dana Zakat dalam Program Kaderisasi Dai menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, kebutuhan dai untuk berdakwah di daerah pedalaman sangat terbatas, sementara di sana terjadi peningkatan kegiatan kristenisasi oleh para misionaris. Kedua, para mahasiswa yang berasal dari daerah tersebut belajar agama dengan harapan kembali ke kampung halaman untuk berdakwah. Ketiga, mekanisme pengumpulan dana untuk pembiayaan kaderisasi dilakukan melalui dua cara, yakni secara offline dan online. Keempat, tantangan yang dihadapi dalam kaderisasi dai meliputi masalah pendanaan, kurangnya keterampilan teknologi di kalangan mahasiswa, serta kemampuan mahasiswa itu sendiri. Kelima, diharapkan program kaderisasi ini dapat berlanjut dan berkesinambungan. Selanjutnya, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Analisis Pemanfaatan Dana Zakat dalam Program Kaderisasi Dai meliputi beberapa aspek. Pertama, metode pengawasan yang diterapkan, seperti kontroling, pengawasan dari musrif, dan kunjungan dosen. Kedua, langkah-langkah untuk mengatasi tantangan, antara lain dengan meningkatkan seleksi di kampus, menambah pengetahuan tentang zakat, dan menyiapkan program bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan akademis. Ketiga, hasil yang telah dicapai mencakup banyaknya pengislaman, pendirian sekolah, pesantren, serta peran sebagai marbot, muadzin, imam, dan khotib, serta pengajaran di pengajian. Keempat, bentuk kerjasama dengan lembaga zakat nasional (Laznas), seperti PT Paragon dan perusahaan kosmetik Wardah. Kelima, dukungan dari pemerintah berupa kemudahan dalam perizinan, dan keenam, dukungan dari masyarakat dalam bentuk dana swadaya.

Kata Kunci : Analisis Pemanfaatan Dana Zakat, Program Pola Kaderisasi Dai

ABSTRACT

Da'wah is the responsibility of every Muslim, both male and female. The implementation of Islamic da'wah activities will be more successful if equipped with adequate expertise and skills. This research method uses a qualitative approach, which aims to investigate, find, describe, and explain the quality or specialty of social influence that cannot be measured or explained by a quantitative approach. Analysis of the Utilization of Zakat Funds in the Dai Cadre Program shows several important things. First, the need for da'wah in remote areas is very limited, while there is an increase in Christianization activities by missionaries. Second, students from these areas study religion with the hope of returning to their hometowns to da'wah. Third, the mechanism for collecting funds for financing cadre formation is carried out in two ways, namely offline and online. Fourth, the challenges faced in da'wah cadre formation include funding problems, lack of technological skills among students, and the abilities of the students themselves. Fifth, it is hoped that this cadre formation program can continue and be sustainable. Furthermore, the factors that support the success of the Analysis of Zakat Fund Utilization in the Dai Cadre Program include several aspects. First, the supervision methods applied, such as controlling, supervision from musrif, and lecturer visits. Second, steps to overcome challenges, including improving selection on campus, increasing knowledge about zakat, and preparing programs for students who experience academic difficulties. Third, the results that have been achieved include the number of Islamizations, the establishment of schools, Islamic boarding schools, and roles as marbot, muezzin, imam, and khotib, as well as teaching in pengajian. Fourth, the form of cooperation with national zakat institutions (Laznas), such as PT

Paragon and the Wardah cosmetics company. Fifth, support from the government in the form of ease in licensing, and sixth, support from the community in the form of self-help funds.

Keywords: Analysis of Zakat Fund Utilization, Dai Cadre Pattern Program

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama risalah dan dakwah, Rasulullah SAW, diutus pada semuamania seperti termuat dalam firman-Nya, yaitu:

“Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. As-Saba’ ayat 28)”.

Ayat di atas jelas mengandung unsur dakwah, di mana Nabi Muhammad SAW menyampaikan dan menyeru kepada umat untuk melaksanakan tugas mulia ini. Dakwah merupakan tanggung jawab yang diemban oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai bagian dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Kewajiban ini mencakup mengajak serta menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif jika diiringi dengan keahlian, keterampilan, dan rencana kerja yang sistematis, sambil memperhatikan karakteristik masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Selanjutnya, dakwah Islam dapat dipahami sebagai setiap usaha positif, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan nilai-nilai yang sesuai dengan keinginan hidup mereka, sesuai dengan konsep kehidupan yang ditetapkan oleh Tuhan. Selain itu, dakwah juga berfungsi untuk mendorong pikiran dan tindakan manusia, sehingga dapat mengembangkan ajaran agama Islam dan memberikan rahmat bagi alam semesta. (Sumanto 2021)

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Agama Islam mendominasi, dengan jumlah penganut yang signifikan. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021, terdapat sekitar 237,53 juta umat Muslim di Indonesia, yang merupakan 86,9% dari total populasi yang mencapai 273,32 juta jiwa. Untuk menjadi seorang dai yang profesional, dibutuhkan pemahaman menyeluruh tentang berbagai kriteria. Seorang dai seharusnya memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum. Selain itu, penting juga untuk memahami kondisi mad'u (audiens), menyampaikan dakwah dengan cara yang bijaksana, serta memiliki akhlak yang baik dalam ucapan, tindakan, dan penampilan. Oleh karena itu, kaderisasi dalam mencetak dai-dai baru yang profesional sangatlah penting agar proses dakwah tidak diserahkan kepada sembarang orang. Saat ini, banyak lembaga dakwah yang aktif melakukan kaderisasi dai di berbagai daerah, seperti Jam'iyah Al-Wafa Al-Islamiyah di Bogor, Ikatan Dai Indonesia, Akademi Dakwah Indonesia, Yayasan Islam Al-Azhar, Pondok Pesantren, serta Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. (Parida and Kholifah 2022)

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Analisis Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai Di Kabupaten Bekasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang keberhasilan Analisis Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai Di Kabupaten Bekasi?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis Analisis Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai Di Kabupaten Bekasi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penunjang keberhasilan Analisis Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai Di Kabupaten Bekasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pemanfaatan Dana Zakat Pada Program Kaderisasi Da'i

1) Kaderisasi Dai

Pendidikan kader sejatinya merupakan sebuah usaha yang sadar, sistematis, dan terencana untuk mengembangkan potensi, bakat, serta kemampuan tertentu. Proses ini memanfaatkan berbagai pengaruh lingkungan yang selaras dengan norma-norma Islam dengan tujuan mendidik setiap calon kader, sehingga tercipta individu yang menyeluruh, yaitu yang memiliki kesempurnaan jiwa, akal, dan fisik serta bertanggung jawab. Selain itu, tujuan dari kaderisasi ini adalah untuk melahirkan para penda'wah yang berpaham ahlusunnah wal jamaah, yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan metode yang paling efektif. Mereka diharapkan memiliki semangat penda'wah yang gigih dan tidak mudah menyerah, serta mampu memotivasi umat Islam dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, kaderisasi seorang da'i bertujuan untuk mempersiapkan pendidik atau Ustadz yang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang keislaman, serta menguasai berbagai disiplin ilmu agama yang akan menjadi bekal mereka dalam berdakwah di tempat tugas masing-masing. (Sodikin, Hasan, and Ulin 2022)

2) Profesionalisme Da'i

Seorang da'i yang baik seharusnya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, penting bagi seorang da'i untuk menguasai manajemen waktu dan memiliki kreativitas dalam menyampaikan pesan da'wah, agar dapat mencapai audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, pelatihan da'wah yang tepat dan berkelanjutan menjadi krusial untuk meningkatkan profesionalisme seorang da'i. Upaya ini bisa dilakukan melalui pondok pesantren, lembaga pendidikan agama, atau program pelatihan lainnya. (Nafila et al. 2023)

II.2. Kaderisasi Da'I di Indonesia

1) Nahdlatul 'Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama, sebagai organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di Indonesia, memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang makmur, sejahtera, adil, serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, Nahdlatul Ulama (NU) menerapkan berbagai strategi. Di bidang agama, NU mengedepankan semangat dakwah dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar secara santun, kultural, dan moderat. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, NU menyelenggarakan berbagai lembaga pendidikan,

termasuk pondok pesantren dan lembaga al Ma'arif, serta sejumlah universitas dan perguruan tinggi yang berbasis NU. (Sodikin, Hasan, and Ulin 2022)

2) Muhammadiyah

Sejak tahun 1968, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah memulai program pendidikan ulama yang dikenal dengan nama Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Program ini dipimpin dan diajarkan oleh Ustadz Ibnu Djuraimi (alm). Pada sekitar tahun 2010, MTT Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjalin kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dalam bidang akademik. Kerjasama ini memungkinkan para mahasiswa dan mahasiswi untuk mengikuti proses perkuliahan baik di PUTM maupun di UMY/UAD. (<https://suaraaisyiyah.id/kaderisasi-ulama-di-muhammadiyah-aisyiyah/> dikutip pada hari senin tgl 18 November 2024 pukul 19:12 WIB.)

3) Hidayatullah

Hidayatullah awalnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang berbentuk pondok pesantren, yang didirikan oleh almarhum Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Pondok ini terletak di atas tanah wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Sejak tahun 1978, alumni pondok ini telah dikirim untuk berda'wah ke berbagai daerah di Indonesia, terutama di lokasi-lokasi dengan komunitas Muslim yang minoritas. Para alumni ini juga mendirikan pondok pesantren Hidayatullah di daerah masing-masing, sehingga hingga kini terdapat sekitar 100 kabupaten di Indonesia yang memiliki tidak kurang dari 250 pondok pesantren, dengan fokus pada kegiatan sosial, pendidikan, dan da'wah.

Sebagai organisasi yang berlatar belakang kaderisasi Islam, Hidayatullah berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah, dan menitikberatkan pada pelurusan aqidah, kepemimpinan, serta persatuan umat (tajdid), pencerahan kesadaran melalui pembacaan ayat-ayat Allah (tilawatu ayatullah), serta pembersihan jiwa (tazkiyatun nufus). Organisasi ini juga berfokus pada pengajaran dan pendidikan (taklimatul kitab wal hikmah), dengan tujuan untuk melahirkan pemimpin yang visioner dalam mengembangkan dakwah Islam di pelosok Nusantara. Selain agenda pendidikan, Hidayatullah juga mengembangkan segmen usaha di bidang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. (ROSYID 2019)

4) Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII)

Program Kaderisasi Da'i memiliki fokus utama dalam pengiriman da'i ke daerah pedalaman, perbatasan, daerah dengan populasi minoritas, suku terasing, serta area transmigrasi. Untuk memperkuat program ini, pada tahun 1986 didirikan dua lembaga pendidikan nonformal, yakni Akademi Bahasa Arab (AKBAR) dan Lembaga Pendidikan Da'wah Islam. Pada tahun 1998, langkah selanjutnya diambil dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Da'wah Islam (LPDI). Kemudian, pada tanggal 11 November 1999, lembaga ini bertransformasi menjadi Universitas Mohammad Natsir (UNIM), sebelum akhirnya beralih menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mohammad Natsir. Untuk memenuhi regulasi pemerintah, pada tahun 2005, STAI berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir. (<https://sajada.id/posts/326002/pentingnya-penguatan-da'i-di-masa-depan>. dikutip pada hari Jumat 27-12-2024 pukul 22:44 WIB)

5) Wahdah Islamiyah

Salah satu organisasi masyarakat Islam yang aktif dalam melakukan kaderisasi da'i adalah Wahdah Islamiyah. Organisasi ini relatif baru, didirikan pada tahun 1998 sebagai sebuah yayasan, dan bertransformasi menjadi organisasi massa pada tahun 2002. Dalam

kurun waktu yang baru setengah dekade, Wahdah Islamiyah mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, serta tetap eksis sebagai ormas Islam yang memberikan pencerahan dan pelayanan kepada umat dan bangsa.

Saat ini, Wahdah Islamiyah memiliki sekitar 40.000 kader atau anggota, termasuk 2.000 da'i dan da'iyah. Angka ini cukup signifikan bagi sebuah lembaga yang masih muda. Dalam waktu yang tidak lama, jaringan Wahdah Islamiyah telah tersebar di seluruh ibu kota provinsi di Indonesia, serta di 194 kabupaten dan kota.

Di bidang pendidikan, Wahdah Islamiyah telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak, hingga Perguruan Tinggi. Hal ini mencakup berbagai jenjang seperti TK, SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA/SMK, yang menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap eksistensi Wahdah Islamiyah.

Peran Wahdah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kualitas dan kapasitas da'i yang dimilikinya. Dalam organisasi ini, da'i atau murabbi menjadi pusat penting bagi jamaah atau gerakan. Kondisi ini memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah. Umumnya, daerah-daerah baru dibuka oleh da'i-da'i yang diutus dari pusat, baik dari alumni Program Tadribud Du'at (Diklat Da'i) maupun dari Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, yang merupakan salah satu perguruan tinggi milik Wahdah Islamiyah, serta alumni perguruan tinggi negeri atau swasta yang telah mengikuti program pembinaan melalui halaqah tarbiyah di kota-kota yang menjadi basis pengaderan, seperti Makassar, Yogyakarta, Kendari, Gorontalo, Palu, dan lain-lain. Menurut Ketua Departemen Kaderisasi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ustadz Nasruddin Paloncengi, jumlah da'i Wahdah Islamiyah di seluruh Indonesia telah mencapai lebih dari seribu orang. (Samsuddin, Iskandar, and Nurshamsul 2020)

6) Himpunan Ahlisunnah Untuk Masyarakat Islami (HASMI)

Ma'had Huda Islami (MHI) adalah lembaga pendidikan setingkat S1 yang memiliki fokus dalam mendidik dan mencetak kader-kader da'i Islam yang handal dan menguasai berbagai ilmu Syar'i, antara lain Aqidah, Syari'ah, Akhlaq, Tilawah, Tafsir al-Qur'an, Hadits, serta Bahasa Arab. Dengan demikian, lulusan MHI diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam berdakwah di tengah masyarakat.

Berbeda dengan perguruan tinggi lainnya yang biasanya memerlukan biaya kuliah mencapai puluhan juta rupiah, Ma'had yang terletak di Leuwiliang, Kabupaten Bogor ini menawarkan Beasiswa Full 100% bagi seluruh mahasiswa. Beasiswa ini mencakup biaya pendidikan, asrama, dan juga biaya makan secara gratis. Selain itu, MHI juga menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang sangat memadai untuk proses belajar, seperti dosen berkualitas, asrama yang nyaman, serta lingkungan yang hijau, sejuk, asri, dan luas. (<https://www.hasmi.org/banjir-peminat-1000-orang-daftar-kuliah-di-mahad-huda-islami/>. dikutip pada hari Jum'at tanggal 27-12-2024 pukul 22:54 WIB)

7) Islamic Center Wadi Mubarak

Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i (eLKID) adalah sebuah pondok pesantren yang fokus pada pengkaderan dan pembentukan imam shalat serta juru da'wah. Didirikan pada tahun 2008, lembaga ini berawal dari inisiatif sekelompok pemuda yang dipimpin oleh Ust. H. Didik Hariyanto, Lc. MA. (alumnus Jami'ah Islamiyah Madinah), yang memiliki kepedulian terhadap kurangnya kader imam dan da'i yang mampu menghadapi tantangan zaman. (Islahuddin 2021)

II.3. Perintah Berda'wah

1) Dalil dalam Al-Qur'an

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali- Imran : 104)

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS. Ali Imran : 110)

Artinya : Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.(QS. Al-Muddatsir : 1-6).(Zain 2022)

2) Dalil dalam As Sunnah

“Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin' Athiyyah dari Abi Kabsyahdari 'Abdullah bin' Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sampaikandariku satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa(dosa).Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja siap-siaplah di tempat duduknya dineraka ”.Hadis dari kitab shahih bukhari, Nomor 3202, Sunan Abi Dawud, Nomor 3177; Sunan al-Tirmidzi, Nomor 2593; dan Musnad Ahmad, Nomor 6198.

“Siapa yang mencontohkan perbuatan baik dalam Islam, lalu perbuatan itu setelahnya dicontoh (orang lain), maka akan dicatat untuknya pahala seperti pahala orang yangmencontohnya tanpa dikurangi sedikitpun pahala mereka yang mencontohnya. Danbarangsiapa mencontohkan perbuatan buruk, lalu perbuatan itu dilakukan oleh orang lain,maka akan ditulis baginya dosa seperti dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi merekayang menirunya. (HR. Muslim dari Jarir bin Abdillah ra).(miftahuddin 2020)

II.4. Distribusi Zakat *Asnaf Fisabilillah*

1) Pengertian Distribusi Zakat

Distribusi merujuk pada proses penyaluran atau pengiriman barang kepada berbagai pihak atau lokasi. Dalam konteks lain, distribusi dapat diartikan sebagai pembagian barang kebutuhan sehari-hari yang dilakukan oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk, dan sebagainya. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, pendistribusian zakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas serta menerapkan prinsip pemerataan, keadilan, dan kewilayahan.(A. H. Nasution et al. 2018)

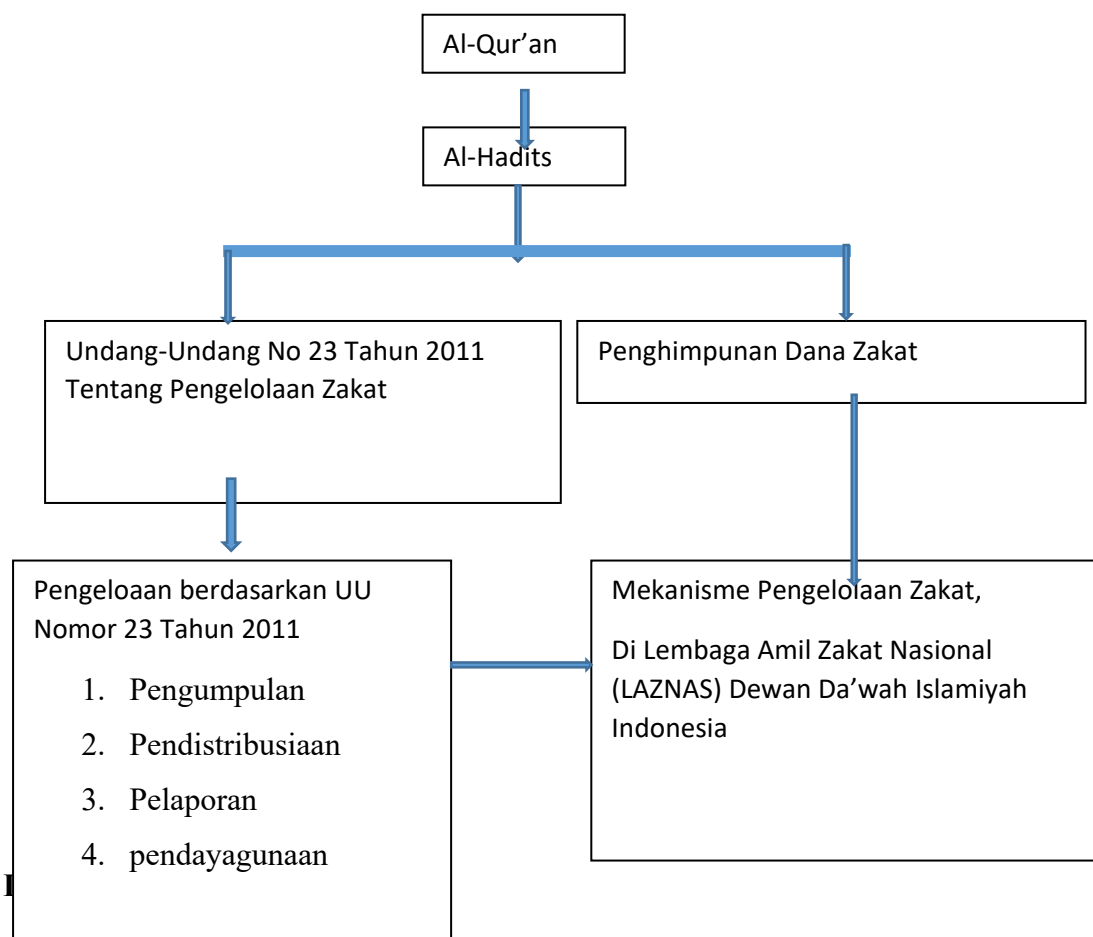
2) Pengertian *Asnaf Fisabilillah*

Peraturan Badan Amil Zakat Nasional (PERBAZNAS) Nomor 3 Tahun 2018 mengenai Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat menetapkan bahwa individu atau kelompok/lembaga yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah termasuk dalam kategori *asnaf Fisabilillah* yang berhak menerima zakat. Oleh karena itu, penyaluran zakat kepada lembaga-lembaga dakwah adalah sah dan diperbolehkan. Namun, perlu diingat bahwa penyaluran tersebut harus memenuhi ketentuan syar'i dan juga selaras dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ini berarti dakwah yang dilakukan harus bebas dari unsur-unsur terorisme yang dapat membahayakan keamanan agama dan negara.

Dalam bidang pendidikan, legitimasi bagi mustahik zakat Fisabilillah diperkuat oleh dua regulasi. Pertama, Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 mengenai Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat yang menyatakan bahwa orang yang dengan tulus dan sungguh-sungguh menuntut ilmu yang bermanfaat bagi umat berhak menerima zakat dari bagian Fisabilillah. Kedua, Fatwa MUI tahun 1996 tentang Pemberian Zakat untuk Beasiswa yang menjelaskan secara rinci bahwa memberikan zakat untuk pendidikan dalam bentuk beasiswa adalah diperbolehkan dan penerimanya termasuk dalam kategori Fisabilillah. MUI juga memberikan beberapa pertimbangan bagi badan atau lembaga amil zakat nasional terkait dengan penerima zakat beasiswa, yaitu bahwa pelajar, mahasiswa, atau sarjana Muslim yang menerima zakat tersebut harus:

- a. Memiliki prestasi akademik yang baik.
- b. Diprioritaskan bagi mereka yang kurang mampu.
- c. Mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia. (Dipa 2021)

II.5. Kerangka Pemikiran



1) Jenis penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan memaparkan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan mengumpulkan

data yang terperinci dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh menjadi sangat penting. (Nurjannah 2022)

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara kuantitatif. Berbeda dari penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, memanfaatkan teori-teori yang ada untuk memberikan penjelasan, dan berakhir pada pengembangan teori baru. (A. F. Nasution 2023)

2) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah yang menjadi obyek penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang beralamat di Jl. Setia Mekar (Kampung Bulu), Setiamekar, Kec. Tambun Selatan Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17510. Peneliti hanya membatasi objek penelitian pada proses pengumpulan Zakat, pendistribusian, dan penerima manfaat.

Waktu penelitian ini dimulai bulan September 2024 sampai Januari 2025 yaitu selama empat bulan.

3) Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan. Penelitian kualitatif adalah penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur, menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara yang diteliti dengan peneliti, tekanan situasi yang membentuk penyelidikan, sarat nilai, menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. (Sunarsi 2021)

4) Sumber data

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. (Murdiyanto 2020) Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, yang melibatkan berbagai pihak terkait. Di antara pihak-pihak tersebut adalah pengurus LAZNAS Dewan Da'wah, dosen STID Mohammad Natsir, serta para da'i yang telah lulus maupun yang sedang menjalani pendidikan. Langkah ini diambil untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan data yang diperlukan oleh peneliti. Data awal yang dibutuhkan oleh peneliti mencakup analisis pemanfaatan dana zakat oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam program pola kaderisasi da'i di Kabupaten Bekasi. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemanfaatan dana zakat tersebut dalam program kaderisasi da'i.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya melalui perantaranya atau dicatat oleh pihak lain. Untuk memastikan keabsahan data, baik yang bersumber dari primer maupun sekunder, diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif,

terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain observasi, wawancara, dan analisis dokumen. (Murdiyanto 2020) Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dan mendukung, berkaitan dengan analisis pemanfaatan dana zakat oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam program pola kaderisasi da'wah di Kabupaten Bekasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam setting alami, menggunakan sumber data primer, dan mengandalkan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. (Feny Rita Fiantika et al 2022)

1) Observasi

Teknik observasi ini pertama kali digunakan dalam etnografi, yang merupakan studi tentang budaya. Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami cara hidup dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam budaya tersebut. Observasi sendiri merupakan proses yang melibatkan pengamatan, pencermatan, serta pencatatan perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu.

Tujuan dari observasi ini bisa bervariasi, mulai dari mendeskripsikan perilaku objek yang diamati hingga memahami lebih dalam atau sekadar mengetahui frekuensi suatu kejadian. Dengan demikian, inti dari observasi terletak pada adanya perilaku yang terlihat dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang dapat diamati meliputi segala sesuatu yang bisa terlihat, didengar, dihitung, atau diukur.

Informasi yang diperoleh melalui observasi mencakup berbagai aspek, seperti lokasi, pelaku, aktivitas, objek, tindakan, peristiwa, waktu, serta perasaan. Peneliti melakukan observasi untuk memberikan gambaran yang realistis mengenai perilaku atau peristiwa yang terjadi, menjawab pertanyaan yang muncul, serta membantu memahami perilaku manusia. Selain itu, observasi juga digunakan untuk evaluasi, yakni melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan memberikan umpan balik berdasarkan hasil pengukuran tersebut. (Murdiyanto 2020)

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi, khususnya melalui percakapan antara dua pihak. Dalam proses ini, pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan, sementara terwawancara (interviewee) memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. (Murdiyanto 2020)

Penelitian yang menggunakan wawancara terpusat atau fokus merupakan suatu metode di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian melalui sesi tanya jawab secara tatap muka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh informasi yang diharapkan oleh peneliti, sehingga durasi dan jumlah wawancara perlu disesuaikan dengan situasi yang ada.

Komunikasi langsung dengan subjek yang diteliti melalui tanya jawab diyakini mampu menghasilkan data yang valid dan autentik. Dalam proses ini, peneliti harus terlebih dahulu merancang pertanyaan dengan baik untuk memastikan keefektifan wawancara tersebut. (A. F. Nasution 2023)

3) Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam berbagai jenis dokumentasi. Mayoritas informasi yang ada biasanya berbentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sejenisnya. Data ini memiliki sifat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Secara lebih rinci, bahan dokumenter dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan

harian, memorial, kliping, dokumen dari pemerintah atau institusi swasta, data yang disimpan di server dan flashdisk, informasi yang terakses di website, dan lain-lain. (Murdiyanto 2020) Sedangkan yang peneliti dokumentasikan adalah proses pengumpulan ZIS, distribusi, dan bangunan Laznas Dewan Da'wah.

d. Teknik Analisis Data

Data kualitatif merujuk pada informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Selain itu, data kualitatif juga dapat berupa gambar yang diperoleh melalui fotografi atau rekaman video. Karena sifatnya yang abstrak, peneliti perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai kualitas objek yang akan diteliti. (Rasyid 2020)

Analisis data merupakan proses yang sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Berikut adalah tahapan dalam analisis data:

Pertama, Reduksi Data. Pada tahap ini, penulis merangkum dan memilih informasi pokok serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting.

Kedua, Penyajian Data. Dengan menyajikan data, kita dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya dengan baik.

Ketiga, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. (Maghfiroh 2021)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai di Kabupaten Bekasi

Pada subbab ini, peneliti akan menguraikan tentang Analisis Pemanfaatan Dana Zakat oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) dalam Program Pola Kaderisasi Da'i. Penulisan ini akan didasarkan pada pengamatan peneliti, pengisian kuesioner, serta wawancara dengan sumber-sumber yang relevan. Peneliti akan menganalisis informasi yang diperoleh dari observasi, kuesioner, dan wawancara langsung untuk mengungkap bagaimana Dana Zakat DDII dimanfaatkan dalam Program Kaderisasi Da'i di Kabupaten Bekasi.

Analisis ini didasarkan pada wawancara dengan empat informan, yaitu satu staf Laznas, satu dosen, satu da'i yang telah menyelesaikan kaderisasi, dan satu da'i yang masih mengikuti proses pendidikan kaderisasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui kuesioner yang diisi oleh dua belas responden

1) latar belakang dari program kaderisasi da'i

Pastinya setiap lembaga pendidikan baik formal atau non formal memiliki latar belakang mengapa lembaga tersebut berdiri kemudian tujuannya lembaga tersebut untuk apa? Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) mendirikan kampus STID Mohammad Natsir bertujuan mengkader para da'i yang siap berda'wah menyebarkan agama islam. Karena kaderisasi ini memiliki urgensi yang sangat penting maka agar bisa maksimal mereka semua diberikan beasiswa karena mereka juga termasuk asnaf fisabilillah dan juga asnaf Miskin mereka yang datang untuk belajar di STID Muhammad Natsir ini bukan orang-orang dari kota tapi dari pedalaman seperti dari Aceh, Papua, Nias, NTT, Ambon mereka datang untuk belajar ilmu agama kemudian mereka nanti akan kembali lagi ke kampung

halamannya untuk berda'wah. Dalam Fikhul Da'wah Ustadz Mohammad Natsir mengemukakan bahwa ada beberapa gerakan yang harus di waspada'i diantaranya yaitu kristenisasi. Sehingga Ustadz Mohammad Natsir berpandangan kristenisasi tidak hanya terjadi dikota saja tapi dipedalaman pun sangat marak sekali kristenisasi yang dilakukan oleh misyonaris. Di kota-kota sudah banyak para da'i dan ustadz-ustadz yang berdakawah, sedangkan dipedalaman jarang sekali ustadz-ustadz dan para da'i yang berda'wah disana, jangan pun untuk sekolah formal pendidikan biasa pun masih minim sekali di daerah-daerah pedalaman.

2) Proses seleksi menjadi da'i.

Agar tujuan pengkaderan da'i sesuai dengan yang diinginkan pastinya setiap lembaga akan menentukan kriteria calon da'i yang akan dikaderisasi. Akan diuji terlebih dahulu apakah orang tersebut layak untuk mengikuti kaderisasi da'i, nantinya akan ada seleksi dari mulai pemberkasan, pertama tes tulis meliputi pemahamannya seputar agama islam, kedua tes lisan seperti bacaan dan hafalan Al-Qur'an, dan Bahasa Arab, keempat komitmen untuk menjadi seorang da'i. Jika tahapan seleksi tersebut lolos maka calon da'i tersebut harus siap mengikuti rangkaian kegiatan pengkaderan sampai selesai sesuai dengan MOU yang sudah disepakati bersama antara lembaga dan calon da'i.

3) Tahapan-tahapan pendidikan/pelatihan (Kurikulum).

Dalam proses pengkaderan pastinya lembaga menyiapkan kurikulum yang terbaik agar da'i yang dibina dan dikader tersebut menjadi da'i yang unggul baik dari segi kemampuan da'wahnya dan memiliki akhlak mulia. STID Mohammad Natsir memiliki program kaderisasi dengan tiga tahapan. Pertama program dua tahun pembinaan full di asrama nama programnya PESMA dari semester satu sampai semester 4 mahasiswa belajar Ilmu Syar'i, Bahasa Arab, Aqidah, Usul Fikih, Fikih, Fikhul Da'wah, Hadist, Al-Qur'an dan di berikan target-target tertentu. Kedua program dua tahun di masjid nama programnya KTM (Komunitas Pencinta Masjid) dari semester lima sampai semester delapan atau sampai lulus, mahasiswa akan tinggal di masjid untuk pengabdian kepada masyarakat dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan ketika di asrama, para mahasiswa akan menjadi marbot, imam sholat, khotib jum'at, mengajaz TPA, mengajar majlis talim. Ketiga program dua tahun da'wah di pedalaman nama programnya pengabdian da'i, setelah lulus dari STID Mohammad Natsir para da'i akan diutus ke daerah-daerah yang memang daerah tersebut sudah menjadi garapan da'wahnya dewan da'wah.

4) Mekanisme pengumpulan dana.

Dalam menjalankan program kaderisasi da'i ini pastinya memerlukan biaya agar proses pengkaderan bisa berjalan karena mahasiswa akan dikader, akan didik di STID Mohammad Natsir dengan fasilitas full beasiswa biaya pendidikan biaya asrama biaya makan, biaya transportasi ketika penugasan, dan juga biaya mukafaah per bulan yang akan didapatkan da'i ketika pengabdian atau da'wah di pedalaman.

Laznas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mencari pembiayaan untuk mendukung proses kaderisasi da'i yang dilakukan di STID Mohammad Natsir memiliki dua cara dalam menghimpun dana yaitu offline dan Online. Cara offline yang pertama mengadakan tabligh akbar dan gathering amal Laznas akan mengajak para jama'ah untuk ikut berpartisipasi mendukung

program-program yang digulirkan oleh Dewan Da'wah. Kemudian yang ke dua melakukan kunjungan-kunjungan kepada para donatur-donatur potensial melalui rekomendasi para asatidzah. Ketiga melakukan kunjungan ke masjid-masjid yang disitu mahasiswa STID tinggal. Laznas atau dosen akan meminta izin kepada para DKM untuk melakukan penggalangan dana di masjid tersebut. Keempat setiap masjid disimpan kencleng dan kotak amal. Kelima bekerja sama dengan beberapa lembaga seperti PT Harum, Wardah, Paragon, dan komunitas untuk membantu gerakan da'wah ini. Keenam program datang ke sekolah-sekolah menjelaskan program-program yang ada di Dewan Da'wah. Nama programnya program belajar sedekah dari dini. Cara online Laznas memiliki data base, data base akan dikonped ke digital, Laznas punya aplikasi ngeblast yang digunakan oleh tim panresing untuk brodcase. Kedua Laznas memiliki website.

5) Tantangan dalam kaderisasi da'i.

Pastinya setiap program yang di gulirkan akan memiliki tantangan-tantangan tertentu baik dari internal maupun eksternal. Diantara tantangannya yaitu susah ngatur orang banyak, semangat belajar mahasiswa, gptek terhadap teknologi, dari sisi pendanaan masih banyak kekurangan, dari segi kemampuan mahasiswa, kemudian penolakan da'wah yang dialami mahasiswa, menghadapi orang non muslim, menghadapi orang yang benar-benar awam, penggunaan hp

6) Dampak program kaderisasi da'i bagi masyarakat sekitar kampus.

Dampak yang pasti akan dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program kaderisasi ini salah satunya adalah banyaknya guru ngaji untuk anak-anak, kemudian banyak juga kader-kader imam sholat, khotib Jum'at, marbot masjid, mengajar talim ibu-ibu dan bapak-bapak, mengarahkan para remaja masjid dan masih banyak lagi manfaat yang bisa dirasakan baik oleh masyarakat sekitar dilingkungan kampus maupun bagi daerah-daerah yang menjadi garapannya Dewan Da'wah.

7) Harapan terhadap keberlangsungan program kaderisasi da'i.

Agar program kaderisasi ini terus berlanjut dan berkesinambungan maka perlunya lembaga untuk meningkatkan jaringan-jaringan dengan lembaga lain agar program ini terus eksis dan lebih banyak lagi memberikan manfaat kepada umat islam dan bangsa Indonesia. Kedua bagaimana Dewan Da'wah bisa memiliki kemandirian dalam pendanaan, harapannya tidak hanya sekedar mengandalkan dana dari para muhsinin para donatur tapi punya kemandirian seperti usaha dan yang semisalnya. Ketiga program ini mendapatkan dukungan dari umat secara lebih luas lagi, karena memang menyadarkan umat untuk membantu da'wah dipedalaman belum merata. Kami berharap lebih banyak lagi orang yang terlibat dari da'wah ini dari berbagai kalangan baik dari pendidikan sampai para penguasa. Keempat kemampuan Dewan Da'wah dalam mengkader jumlahnya bisa lebih ditingkatkan tentunya dana juga harus meningkat karena itu kaitannya dengan dana. Kelima pihak dari kampus dan pihak dari DKM harus ada evaluasi bersama.

b. Analisi Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai di Kabupaten Bekasi

1) Metode pengawasan dan evaluasi

Dalam proses kaderisasi tentunya lembaga menginginkan suatu hasil yang baik dari program tersebut, ingin membentuk para da'i yang unggul dan tangguh di medan da'wah, agar sebuah program bisa terukur dan tercapai maka perlunya ada evaluasi kegiatan. Baik kegiatan ketika da'i tersebut sedang belajar di asram, sedang melakukan tugas PKL di masjid-masjid, maupun ketika sang da'i sudah lulus dan sedang berda'wah di pedalaman. Tujuan dari evaluasi itu sendiri untuk mengetahui program tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, atau masih jauh dari apa yang di inginkan lembaga, maka sangat penting evaluasi kegiatan dilakukan. Evaluasi ketika di asrama kontrolingnya melalui konseling. Mahasiswa ada jadwal konseling setiap pekan sekali kemudian pengawasan oleh musrif. Kedua setelah mahasiswa tugas kemasjid kontroling nya beberapakali dosen-dosen akan melakukan kunjungan ke masjid-masjid, para dosen menanya langsung kepada para DKM, kepada tokoh masyarakat yang ada. Ketiga untuk kontrolingnya disetiap daerah ada Dewan Da'wah Daerah, yang selalu mengontrol dan mengawasi para da'i yang sedang bertugas di daerah-daerah binaan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Keempat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia memiliki divisi bidang penempatan da'i tugasnya mengirim, menempatkan, mengawasi, dan mengevaluasi.

2) Upaya mengatasi tantangan-tantangan.

Setiap hambatan dalam proses kaderisasi da'i menuntut lembaga ataupun mahasiswanya itu sendiri untuk berusaha menemukan solusi, sehingga proses kaderisasi da'i berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan lembaga. Diantara solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada adalah dilihat terlebih dahulu apa tantangannya. Ketika tantangannya berkaitan dengan keuangan maka lembaga dalam hal ini Dewan Da'wah berupaya meningkatkan jaringan dan kolaborasi dengan lembaga lain, sehingga lebih banyak lagi para donatur agar pendanaan untuk proses kaderisasi bisa tercukupi. Ketika tantangannya berkaitan dengan akademik mahasiswa maka lembaga akan menyiapkan program yang cocok untuk mahasiswa tersebut dan juga kampus akan meningkatkan seleksi penerimaan mahasiswa guna mendapatkan mahasiswa dan mahasiswi yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Ketika tantangannya dari luar maka lembaga akan menyiapkan solusi dari permasalahan yang dihadapi para mahasiswa ketika sedang berda'wah di luar.

3) Hasil yang sudah dicapai oleh kaderisasi da'i.

Pastinya setiap program yang telah di jalankan apa lagi sudah bertahun-tahun akan mendapatkan hasil yang bisa dirasakan oleh lembaga itu sendiri maupun masyarakat secara umum. Diantara pencapaian dari program kaderisasi da'i ini adalah banyak orang-orang pedalaman yang masuk islam perantara dari para da'i yang diutus kesana, kemudian membantu perekonomian masyarakat, ada juga yang menjadi pemimpin daerah, menjadi guru ngaji dan juga menjadi guru di sekolah-sekolah. Yang tadinya dipedalaman kekurangan guru maka dengan hadirnya para da'i yang di utus kesana banya para da'i tersebut yang menjadi guru. Kemudian banyak alumni dan juga mahasiswa yang masih belajar di STID Muhammad Natsir yang menjadi Marbot, Muadzin, Imam, Khotib Jum'at, Mengajar Majlis Talim.

4) Kisah sukses da'i yang diutus ke pedalaman.

Pastinya disetiap perjuangan da'wah baik yang dilakukan di pedalaman atau pun diper kotaan akan menjadi momen perjuangan para da'i tersebut. Kadang ada suka

dan duka yang pasti dialami oleh da'i tersebut di antara kisah sukses yang bisa kita ambil hikmahnya adalah banyak orang yang tadinya belum beragama sekarang sudah beragama memeluk agama Islam, kemudian banyak di pedalaman yang tadinya sudah murtad (keluar dari agama Islam) dengan diutusnya para da'i kesana banyak juga di antara mereka yang masuk Islam kembali dan ada juga yang menjadi seorang pemimpin daerah yang bisa menjalankan syariat-syariat Islam di pemerintahannya,

5) Fasilitas yang tersedia.

Sarana dan prasarana juga turut andil mendukung proses kaderisasi da'i, karena jika sarana dan prasarannya memadai maka mahasiswa akan merasa nyaman belajar. Di antara sarana dan prasarana yang ada di STID Mohammad Natsir adalah Lab Bahasa, Perpustakaan, Lab Multimedia, dan fasilitas olahraga, asrama putra dan putri, masjid dan juga bangunan kampus.

6) Bentuk kerjasama Laznas.

Kerjasama yang dilakukan oleh Laznas di antaranya kerjasama dukungan pendanaan kepada lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan yang ingin membantu program kaderisasi da'i dan da'wah pedalaman di antaranya adalah PT Paragon, Perusahaan Kosmetik Wardah, Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, dan juga kerjasama dengan perorangan untuk menjadi orang tua asuh dari mahasiswa yang sedang dikader menjadi da'i.

7) Dukungan dari pemerintah.

Dukungan dari pemerintah tentunya ada, dari mulai izin yayasan, izin pendirian kampus, izin melakukan kegiatan-kegiatan seperti kajian, penggalangan dana dan bantuan berupa gedung asrama dari PUPR

8) Dukungan dari masyarakat

Dukungan dari masyarakat tentunya banyak sekali seperti masyarakat sangat menerima kedatangan para da'i yang sedang PPL, kemudian dukungan dari pendanaan juga karena berjalannya program kaderisasi da'i ini yang mendanai adalah umat dalam artian masyarakat itu sendiri.

V. KESIMPULAN

a. Analisis Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai di Kabupaten Bekasi

- 1) latar belakang dari program kaderisasi da'i (a) kebutuhan da'i dan da'wah pedalaman; (b) para mahasiswa termasuk asnaf fisabilillah dan juga asnaf Miskin; (c) para mahasiswa berasal dari daerah yang ingin belajar agama kemudian mereka nanti akan balik lagi ke kampung halaman untuk berda'wah; (d) ada beberapa gerakan yang harus di waspada'i di antaranya yaitu kristenisasi; (e) kristenisasi tidak hanya terjadi di kota saja tapi di pedalaman pun sangat marak sekali kristenisasi; (f) di kota-kota sudah banyak para da'i dan ustadz-ustadz yang berdakwah; (g) di pedalaman jarang sekali ustadz-ustadz dan para da'i yang berda'wah; (h) sedikitnya sekolah dan pendidikan di pedalaman; (i) para misionaris gencar melakukan kristenisasi di pedalaman; (j) selamatkan Indonesia dengan da'wah; (k) untuk da'wah menyebarkan agama Islam.

- 2) Proses seleksi menjadi da'i. (a) calon mahasiswa dari Dewan Da'wah-Dewan Da'wah Daerah; (b) dari ADI yang belajar satu tahun mereka melanjutkan lagi ke STID Mohammad Natsir; (c) ada juga mahasiswa non ADI; (d) tes pemberkasan; (e) tes tulis; (f) tes lisan; (g) harus sudah bisa membaca Al-Qur'an; (h) tes tentang pengetahuan ilmu agama; (i) dikasih studi kasus tentang problematika yang ada dimasyarakat dan bagaimana cara menyelesaikannya; (j) komitmen untuk berda'wah terutama da'wah dipedalaman; (k) tes Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. (l) MOU untuk mengikuti kegiatan pengkaderan sampai selesai;
- 3) Tahapan-tahapan pendidikan/pelatihan (Kurikulum). (a) 2 tahun di Asrama (PESMA) belajar Bahasa Arab, Aqidah, Fiqih, Ushul Fiqih, Fikhul Da'wah, pelajaran Psikologi, Ilmu Komunikasi, menghafal Al-Qur'an, Hadits, matan-matan kitab. Ada juga pelatihan pelatihan meliputi pengurusan jenazah, budidaya lele, pertanian, membuat tempe, susu kedelai, tribun nabawi seperti bekam, gurah, pasduh, totok, brodkesting, buat berita, photo, dan vidio. (b) 2 tahun para mahasiswa tinggal di masjid perogramnya KTM (Komunitas Pencinta Masjid. Menjadi marbot, muadzin, imam sholat, khutbah Jum'at, mengajar majlis ta'lim dan menjadi pengajar ngaji di TPA. (c) 2 tahun selanjutnya yaitu pengabdian da'i, berda'wah dipedalaman.
- 4) Mekanisme pengumpulan dana. (a) cara offline. Buat acara baik tabligh akbar atau gathering amal, melakukan kunjungan-kunjungan kepada para donatur-donatur potensial, kunjungan ke masjid-masjid yang disitu mahasiswa tinggal, setiap masjid kita bekali kencleng dan kotak amal, bekerja sama dengan beberapa lembaga dan komunitas, datang ke sekolah-sekolah, jaringannya dengan personal kepada tokoh-tokoh, orang tua siswa yang menyekolahkan anak-anaknya ke Dewan Da'wah; (b) cara online. Hasil yang tadi kita dapat data base tuh, data base itu kita konped ke digital, yang digital ini kita punya aplikasi yang bahasanya ngeblast, website, brodcase; (d) buat prohran. program buka puasa untuk penghafal Al-Qur'an, program sedekah buku, perogram orangtua asuh da'i.
- 5) Tantangan dalam kaderisasi da'i. (a) susah ngatur orang banyak; (b) mahasiswa kebanyakan dari daerah-daerah/pedalaman ketika sampai disini tidak semuanya memahami penting nya belajar; (c) gaptek; (d) pendanaan untuk kebutuhan dari pengkaderan; (e) penggajian dosen; (f) kemampuan mahasiswa; (g) tantangan dari luar; (h) tantangan mempersiapkan bekal untuk dawa; (i) mempersiapkan hafalan Al-Qur'an Hadist materi-materi Aqidah Fikih dan menguasai Fikih Da'wah; (j) , bagaimana menghadapi orang non muslim; (k) menghadapi penolakan da'wah. Menghadapi orang-orang yang benar-benar awam belum bisa mengaji, sholat; (l) arus globalisasi. (m) adaptasi dengan suasana dan kondisi di asrama; (n) mahasiswa kadang ada rasa putur, jenuh, males; (o) penggunaan hp; (v) adaptasi dengan lingkungan masjid.
- 6) Dampak program kaderisasi da'i bagi masyarakat sekitar kampus. (a) menjadi imam di masjid-masjid; (b) khotib sholat Jum'at; (c) menjadi guru ngaji di TPA-TPA; (d) ketika ada bencana alam mahasiswa ikut membantu; (e) mengajar majlis ta'lim ibu-ibu/bapak-bapak; (f) Para remaja di sekitar sini menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid.
- 7) Harapan terhadap keberlangsungan program kaderisasi da'i. (a) program kaderisasi tetap berlanjut dan berkesinambungan; (b) Dewan Da'wah itu bisa memiliki kemandirian dalam pendanaan; (c) program ini mendapatkan dukungan dari umat

secara lebih luas lagi; (d) lebih banyak lagi orang yang terlibat dari da'wah ini dari berbagai kalangan baik dari pendidikannya sampai para penguasanya; (e) kemampuan kita dalam mengkader itu jumlahnya bisa lebih ditingkatkan; (f) peningkatan pendanaan; (g) memiliki unit usaha sendiri agar ke uangan tidak hanya bergantung kepada para muhsinin para donatur; (h) pihak dari kampus sama pihak dari DKM harus ada evaluasi bersama; (i) pihak kampus ada penekanan kepada pihak DKM agar para mahasiswa lebih dilibatkan lagi dalam keikut sertaannya dalam memakmurkan masjid.

b. Analisa Pemanfaatan Dana Zakat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) Pada Program Pola Kaderisasi Dai di Kabupaten Bekasi

- 1) Metode pengawasan dan evaluasi (a) tahapan asrama kontrolingnya melalui konseling; (b) musrif akan memantau para mahasiswa; (c) dosen-dosen akan melakukan kunjungan ke masjid-masjid tempat mahasiswa PKL; (d) dosen menanya langsung kepada para DKM, kepada tokoh masyarakat yang ada bagaimana kontribusi mahasiswa di masjid tersebut; (e) Dewan Da'wah daerah juga setiap kali ada kegiatan pasti akan masuk kelapangan; (f) dilapangan atau di daerah pasti ada ketua adat dan semacamnya. Pasti mereka akan laporan akan menceritakan kondisi mahasiswa; (g) bidang penempatan da'i tugasnya itu mengirim, menempatkan, mengawasi, dan mengevaluasi; terkadang pimpinan langsung mengontrol ketempat-tempat pedalaman terkadang pimpinan Dewan Da'wah atau pimpinan STID atau yang ditugaskan untuk berkunjung ke pedalaman ke tempat-tempat da'i yang diutus; (h) buku mutaba'ah/buku keseharian mahasiswa.
- 2) Upaya mengatasi tantangan-tantangan. (a) kampus meningkatkan seleksi dari tahun ke tahun pasti ada perubahan; (b) terkait dengan dana solusinya menambah keilmuan tentang zizwaf, belajar ke lembaga-lembaga yang lain, mengikuti pelatihan-pelatihan di Laznas di lembaga-lembaga yang lain juga, meningkatkan jaringan loby-loby dengan para muhsinin; (c) mengupayakan kolaborasi dengan berbagai macam lembaga; (d) menghemat mencari yang lebih priorits; (e) menyiapkan program bagi mahasiswa yang akademiknya tertinggal; (f) pada masyarakat misalnya jika ada bentrokan atau kejadian-kejadian yang memang terjadi ya kita libatkan semua pihak; (g) halaqoh mentor anak-anak sebulan dua kali untuk mengecek apa saja yang terjadi dilapangan. Ketika ada kejadian atau kasus dosen-dosen/para asatidz akan carikan solusinya; (h) harus menguasai medan da'wah; (i) menguasai juga interaksi sosial; (j) melakukan pendekatan melalui adat istiadat mereka; (k) menyampaikan dengan lembut, kemudian, anak-anak mereka kita rangkul, kita didik; (l) mengingat nasihat dari dosen yaitu jangan sampai kita dimasjid sendirian karena kalau kita dalam keadaan sendiri cela untuk melakukan kemaksiatan/pelanggaran memang lebih besar; (m) berteman dengan teman yang sholeh; (n) perbanyak aktifitas yang bermanfaat seperti membersihkan masjid, datang ke kajian.
- 3) Hasil yang sudah dicapai oleh kaderisasi da'i. (a) ada yang sudah jadi Bupati; (b) lulusan-lulusan juga banyak masuk di berbagai lembaga terutama di pendidikan; (c) Kalau daerahnya belum ada islam berarti disitu banyak pengislaman; (d) di Lambentana daerahnya belum beragama sama sekali, Alhamdulillah dengan adanya da'i yang ditus kesana bisa mengislamkan secara berjama'ah hingga ratusan; (e) mendirikan sekolah mendirikan pesantren; (f) banyak anak-anak yang belajar ngaji secara gratis; (g) Kalau kita lihat ke masjid-masjid banyak alumni dan juga

mahasiswa yang masih belajar di STID Muhammad Natsir yang menjadi marbot, muadzin, imam, khotib, mengajar pengajian; (h) saya bisa mendapatkan manfaatnya, keluarga saya, kampung halaman saya, dan juga bagi tempat ketika saya lagi PKL.

- 4) Kisah sukses da'i yang diutus ke pedalaman. (a) Ustadz Hartono jadi Bupati; (b) Ustadz Sigit beliau itu berhasil mengajak orang untuk masuk Islam.
- 5) Pasilitas yang tersedia. (a) Leb bahasa; (b) perpustakaan; (c) leb multimedia; (f) Pasilitas oahraga; (g) asrama putri; (h) asrama putra; (i) gedung, musrif, kitab-kitab, para asatidzah, makan.
- 6) Bentuk kerjasama Laznas. (a) PT Paragon, perusahaan kosmetik wardah; (b) bank muamalat, bank syariah mandiri; (c) program orang tua asuh.
- 7) Dukungan dari pemerintah. (a) dapat bantuan Asrama dari PUPR; (b) Kopertais II, itu banyak skali membantu memudahkan melakukan perizinan.
- 8) Dukungan dari masyarakat adalah masyarakat sangat menerima para mahasiswa yang sedang melakukan PPL di masjid-masjid sekitar rumah mereka dan dana yang digunakan untuk kaderisasi da'i hampir 90% dana dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipa, Dhiana Awaliyah Prana. 2021. *Kontekstualisasi Mustahik Zakat Fi-Sabilillah Dalam Pembangunan Pendidikan Berkelanjutan*.
- Feny Rita Fiantika et all. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Islahuddin, Musleh Wahid dan. 2021. "Kaderisasi Ulama Pada Islamic Center Wadi Mubarak Megamendung Bogor (Elkid)" 1 (1): 1–12.
- Maghfiroh, Moh. Arifin dan Uswatun Hasanah dan Sahoria dan Ahlul. 2021. "Strategi Fundraising Dana Zakat, Infak, Sedekah (Zis) Di Masa Pandemi Covid-19" 2 (2): 239–51.
- miftahuddin, mohammad. 2020. "Hadis Tentang Keutamaan Dakwah." *Jurnal Dakwah*, 7–10. <https://osf.io/7bke8/>.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nafila, Muhfidatul, Nur Awaliah Rahimah, Muflihul Fadel, and Subhan Ansori. 2023. "PONDOK PESANTREN DDI BABURRIDHA SAWERE BULUKUMBA SULAWESI" 1 (2): 17–23.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nasution, Abdul Haris, Khorium Nisa, Muhammad Zakariah, and Muhammad Askari. 2018. "Kajian Strategi Zakat , Infaq Dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Umat" 1: 22–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148842>.

Nurjannah, Zaenal Aripin dan Evi Masliyatu Rofiqoh dan Siti Inaisyah dan Dhurotul Mufidah dan Achmad. 2022. “Strategi Penghimpunan Dana Zakat, Infaq Dan Shodaqoh (Zis) Selama Pandemi Covid-19 Di Lazismu Kab. Cirebon” 03 (01): 1–7.

Parida, Ida, and Nur Kholifah. 2022. “STRATEGI KADERISASI CORPS DAI DOMPET DHUAFA PADA PROGRAM DAI NUSANTARA” 06: 89–104.

Rasyid, Fathor. 2020. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF Teori, Metode, Dan Praktik*. Kediri.

ROSYID, MOH. 2019. “Lembaga Pendidikan Dan Kaderisasi Da’i:” 17 (1): 181–201.

Samsuddin, Samsuddin, Iskandar Iskandar, and Mariyanto Nurshamsul. 2020. “Pendidikan Kader Da’i Ormas Wahdah Islamiyah Melalui Halaqah Tarbiyah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 283. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>.

Sodikin, Ahmad, Sholeh Hasan, and Ahmad Ulin. 2022. “Kaderisasi DAI NU Untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman Dan Kebangsaan Di OKU Timur” 4 (1): 1–7.

Sumanto, Edi. 2021. “Pemikiran Dakwah M Natsir.” *Siducacat Journal Dawuh* 2 (1): 2.

Sunarsi, M. Sidik Priadana dan Denok. 2021. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Edited by Cwtakan Pertama. Tangerang. Pascal Books.

Zain, Arifin. 2022. “Dakwah Dalam Perspektif Al Qur’an Dan Al Hadits.” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (5): 55–66. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.25>.

(<https://suaraaisyiyah.id/kaderisasi-ulama-di-muhammadiyah-aisyiyah/> dikutip pada hari senin tgl 18 November 2024 pukul 19:12 WIB.)

(<https://sajada.id/posts/326002/pentingnya-penguatan-da'i-di-masa-depan>. dikutip pada hari Jumat 27-12-2024 pukul 22:44 WIB)

(<https://www.hasmi.org/banjir-peminat-1000-orang-daftar-kuliah-di-mahad-huda-islami/>. dikutip pada hari Jum’at tanggal 27-12-2024 pukul 22:54 WIB)